
Mengungkap Makna Tersirat: Kajian Symbolisme Dalam Pantun Umpasa Batak Toba

Yustika Sari¹, Faridah², Errika Febi Lusianti³, Siti Putri Aprilia⁴, Liza Handayani Batubara⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

yustika0314211005@uinsu.ac.id¹, faridahyafizham@uinsu.ac.id²,
errika0314211004@uinsu.ac.id³, siti0314211001@uinsu.ac.id⁴,
liza0314213033@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT; *Aspects of the life of the Toba Batak people must know what the meaning of the umpasa is because in general this umpasa is an expression or prayer request to God as well as a reflection of the desires or ideals that underlie the life of the Toba Batak people, namely hagabeon (happiness), hamoraon (wealth), hasangapon (respected), and saur matua (long life). The aim of this research is to examine the implied meaning and symbols contained in death events. The research method used in this research is descriptive qualitative and the data used are words in the Toba Batak umpasa. The results of the research are the implied meaning of Landit bulung pinasa (slippery jackfruit leaves) as a symbol in the use of natural metaphors to convey the hope of blessings that are smooth, holy and full of blessings, then Porhot bulung hahompu (lily leaf shoes) is a symbolism describing sincere love, full of sacrifice, and awareness of the challenges in carrying out rituals of respect.*

Keywords: *Implicit Meaning, Symbolism, Umpasa.*

ABSTRAK; Aspek kehidupan masyarakat Batak Toba harus mengetahui apa-apa saja makna dari umpasa tersebut karena pada umumnya umpasa ini merupakan ungkapan ataupun permohonan Doa kepada Tuhan juga sebagai cerminanan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan masyarakat Batak Toba yakni seperti hagabeon (kebahagiaan), hamoraon (kekayaan), hasangapon (dihormati), dan saur matua (panjang umur). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji makna tersirat dan symbol-simbol yang terdapat dalam *umpasa* peristiwa kematian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dan data yang digunakan berupa kata dalam umpasa Batak Toba. Hasil dari penelitian berupa makna tersirat pada *Landit bulung pinasa* (licin daun nangka) sebagai simbol dalam penggunaan metafora alam untuk menyampaikan harapan akan restu yang mulus, suci, dan penuh keberkahan, kemudian *Porhot bulung hahompu* (sepat daun bakung) merupakan symbolisme menggambarkan kasih yang tulus, penuh pengorbanan, dan kesadaran akan tantangan dalam menjalankan ritual penghormatan.

Kata Kunci: Makna Tersirat, Symbolisme, Umpasa.

PENDAHULUAN

Kekayaan kebudayaan Indonesia membuat Negara Indonesia itu sendiri kaya akan tradisi salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu bagian kebudayaan rakyat yang diturunkan secara turun-temurun secara lisan. Tradisi lisan adalah adat kebiasaan yang disampaikan secara lisan yakni seperti legenda, cerita rakyat, ungkapan-ungkapan, dongeng, dan juga bagian dari norma-norma budaya ataupun hukum adat. Hal tersebut merupakan bagian dari kearifan local. Banyak jenis tradisi lisan yang terdapat di setiap daerah di Indonesia salah satunya adalah tradisi lisan (*umpasa*) yang dimiliki oleh Batak Toba.

Mungkin banyak masyarakat yang belum mendengar kata *umpasa*, terutama masyarakat yang bukan berasal dari suku Batak. *Umpasa* hampir sama dengan pantun, yaitu pantun Melayu. *Umpasa* merupakan salah satu ragam sastra lisan yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Sebagai ragam sastra lisan, *umpasa* awalnya berkembang di masyarakat tradisional. *Umpasa* biasanya dituturkan di acara adat masyarakat Batak Toba. Biasanya *umpasa* dituturkan oleh tetua adat atau orang yang dituakan (dianggap memiliki pengetahuan tentang *umpasa*) ketika kegiatan upacara adat. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak Toba meyakini bahwa *umpasa* yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. *Umpasa* yang dituturkan tersebut diharapkan dapat menjadi berkat bagi orang yang menerimanya (Pasaribu, 2015, p. 1).

Penelitian terhadap *umpasa* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sedikitnya terdapat empat penelitian yang menggunakan *umpasa* sebagai objek kajian. Keempat penelitian tersebut digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian ini. Penelitian pertama adalah penelitian Jhonson Pardosi (2008), dengan judul: Makna Simbolik *Umpasa*, Sinamot, dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba. Penelitian kedua adalah penelitian Flansius Tampubolon (2010) dengan judul: *Umpasa* Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik. Penelitian ketiga adalah penelitian Ferdinan De Jecson Saragih (2011). Penelitian ini mengangkat judul: *Umpasa* Pernikahan Simalungun: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. Penelitian keempat adalah Bendhaver Pasaribu (2015) dengan judul: Legitimasi Ketuhanan dalam *Umpasa* Pembaptisan dalam Adat Batak Toba (Pasaribu, 2015).

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu di atas terletak pada objek kajiannya dan pada fokus kajiannya. Objek kajian penelitian ini berupa mengkaji makna tersirat dan symbol-simbol yang terdapat dalam *umpasa* peristiwa kematian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Menurut Moloeng (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena pada penelitian yang tidak melibatkan angka-angka. Pengertian tersebut sejalan dengan Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menggunakan rangkaian kata-kata bukan berupa angka dalam teknik pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil dalam penelitian. Adapun data yang akan dimuat dalam penelitian ini yakni berupa kata dalam umpasa Batak Toba. Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh mengenai sesuatu hal yang bersifat nyata dan bisa dijadikan sebagai dasar penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Makna dan Simbolisme

Makna merupakan suatu hal yang di ungkapkan manusia melalui symbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan di sampaikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna mempunyai pengertian arti atau maksud suatu kata (Hadi, 2017, p. 19).

Menurut KBBI, makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna dalam pantun merujuk pada pesan atau arti yang tersirat di balik kata-kata atau baris-baris dalam sebuah pantun. Makna ini sering kali memiliki dimensi yang lebih dalam daripada makna literalnya dan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi pembaca.

Simbol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lambang, memakai (memnggunakan, mempunyai). Simbol juga berasal dari bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol juga dapat diartikan sebagai karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang, atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri (Brent D Ruben 2013: 81). Sedangkan simbolisme dalam pantun adalah penggunaan simbol atau lambang tertentu yang memiliki makna khusus di luar makna literalnya. Simbol-simbol ini bisa berasal dari alam, budaya, sejarah, atau nilai-nilai tertentu yang dimiliki oleh masyarakat yang menggunakan pantun tersebut.

Menurut para ahli sastra dan budaya, makna dan simbolisme dalam pantun adalah cara penyampaian pesan yang kaya akan konotasi dan interpretasi. Pantun tidak hanya merupakan

puisi dengan makna literal, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol yang merujuk pada nilai-nilai, tradisi, atau pengalaman budaya yang lebih luas. Para ahli juga mengamati bahwa simbolisme dalam pantun sering kali bersifat universal, namun bisa juga terkait erat dengan konteks lokal atau budaya di mana pantun itu diciptakan. Dalam analisis makna dan simbolisme pantun, penting untuk memperhatikan kedalaman makna yang tersirat serta hubungannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana pantun tersebut muncul.

Menurut Lonerga Simbol (1952) adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya, subyek menanggapi secara spontan. Sedangkan menurut Piece dalam sebuah penggunaan simbol ini ucapkan mengucapkan makna-makna yang berbeda dari komunikasi, walau tak jarang dari pemaknaan symbol akan menghasilkan arti yang sama sesuai harapan pelaku komunikasi tersebut yang mana mengacu kepada unsur tiori segita makna: Simbol itu sendiri, satu rujukan atau sama dengan objek dan rujukan.

Selanjutnya Sperber menjelaskan interaksi simbolik bukan hanya sekedar kode atau tanda, tetapi lebih merupakan suatu improvisasi implicit (tersirat) dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Artinya bahwa symbol bukan hanya merupakan sebagai suatu instrument (alat) dari komunikasi sosial, tetapi merupakan suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna (Hadi, 2017). Spradley (1997) yang menegaskan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan oleh informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan adalah simbol-simbol. Cara informan berpakaian adalah simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Oleh karena itu, simbol ialah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu (Sulissusiawan, 2015, p. 136).

Simbol juga dapat diartikan sebagai karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang, atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri (Peran simbol sangatlah penting dalam memberikan makna yang ada pada pantun, sehingga penerapan makna-makna pada pantun (Mayu & Musa, 2020, p. 66).

Pengertian *Umpasa*

Dilihat dari segi bentuk, ada *umpasa* yang memiliki pola persajakan yang sama dengan pantun Melayu, yaitu pola persajakan a-b-a-b. Namun tidak semua *umpasa* menggunakan pola persajakan tersebut, ada *umpasa* yang memiliki pola persajakan yang sama dengan syair, yaitu,

berpola persajakan a-a-a-a. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan dalam teks *umpasa* merupakan simbol-simbol yang ada di lingkungan masyarakat pemilik *umpasa* tersebut, seperti simbol tumbuhan dan simbol hewan. *Umpasa* dan pantun Melayu sama-sama memiliki sampiran dan isi. Jika dalam pantun Melayu baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi, *umpasa* juga memiliki sampiran (baris pertama dan kedua) dan isi (baris ketiga dan keempat).

Sebagai sastra lisan, *umpasa* digolongkan ke dalam bentuk puisi lama karena *umpasa* berbaris, bersajak, berirama, dan terdiri dari dua baris se bait dan empat baris se bait. Jika dua baris se bait, baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi. Jika empat baris se bait, baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Dahulu *umpasa* digunakan oleh kaum muda-mudi dan orang tua ketika ada suatu kegiatan. Kaum muda-mudi menggunakan *umpasa* dalam acara kegiatan *martandang* (berkunjung) dan kaum orang tua menggunakan *umpasa* dalam kegiatan upacara-upacara adat.

Pada saat ini, *umpasa* pada Batak Toba jarang diketahui maknanya terkhusus pada kalangan remaja juga pada orangtua. Kebanyakan dari masyarakat Batak Toba, ketika orang yang menuturkan *umpasa* terutama pada saat upacara adat, masyarakat hanya melihat dan mendengarkan saja tanpa mengetahui makna-makna yang terdapat dalam *umpasa* tersebut. Padahal dalam aspek kehidupan masyarakat Batak Toba harus mengetahui apa-apa saja makna dari *umpasa* tersebut karena pada umumnya *umpasa* ini merupakan ungkapan ataupun permohonan Doa kepada Tuhan juga sebagai cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan masyarakat Batak Toba yakni seperti *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (dihormati), dan *saur matua* (panjang umur). Jadi, *umpasa* ini dijadikan sebagai alat pengungkap pikiran, sikap, termasuk nilai-nilai budaya lewat makna dari *umpasa*. Karena kalau masyarakat Batak Toba tidak mengetahui apa makna dari *umpasa* maka tidak akan mengetahui apa-apa saja nasihat, peraturan, tata krama hubungan antar individu (Butarbutar, dkk. 2023:307).

Umpasa ini diciptakan, disebarluaskan, serta diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Batak Toba. Adapun kegunaan *umpasa* yakni untuk memberi nasehat atau pada orangtua kepada anak-anaknya, amanat, pernyataan restu, permohonan. Jadi, *umpasa* mempunyai nilai budaya dalam tiap kegiatan bermasyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat yang digunakan dalam seluruh kegiatan kebudayaan seperti pernikahan, kematian,

kelahiran, baptisan kudus, dan memasuki rumah (Tiopiolona: 2021). Umpasa cenderung bersifat seremonial karena hanya digunakan dan disampaikan pada waktu upacara tertentu. Umpasa dituturkan oleh ketua adat ataupun Raja Parhata yang telah dianggap tahu akan penyampaian umpasa (Siagian: 2016).

Siahaan (2013) menyatakan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki berbagai jenis umpasa yang disesuaikan dengan upacara adat yang akan berlangsung, ada *umpasa* untuk acara *Martutuaek* atau *Tardidi* (pembaptisan), *umpasa* untuk acara *Manghatindangkon haporseaon* (*naik sidi*), *umpasa* untuk acara *Mangompoi Jabu* (memasuki rumah baru), *umpasa* untuk acara *di na Monding* (kematian), *umpasa* untuk acara pernikahan, dan *umpasa* untuk acara *Marhata Sinamot* (membicarakan uang mahar). Tradisi marumpasa ‘berpantun’ masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari *umpasa* tersebut. Selain itu, pemertahanan *umpasa* ini juga sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur.

Sampai saat ini, umpasa masih tetap digunakan di setiap upacara adat masyarakat Batak Toba. Upacara adat lebih bermakna apabila umpasa dituturkan karena *umpasa* tersebut adalah sebagai berkat bagi orang yang menerimanya. Tradisi bertutur *umpasa* (pantun) juga terdapat di daerah suku Batak lainnya, seperti Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing. Di masyarakat Batak Simalungun, *umpasa* tetap disebut *umpasa*, sedangkan di masyarakat Batak Karo, *umpasa* (pantun) disebut *Ndung-dungen*. Kalau di daerah Batak Pakpak, *umpasa* (pantun) tetap disebut *umpasa* atau *uppasa*, sedangkan di daerah Batak Mandailing, *umpasa* disebut juga pantun. Perbedaan *umpasa* yang terdapat di masyarakat Batak (Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing) terletak pada bahasa yang digunakan.

Fungsi Umpasa dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam sejumlah karya sastra Melayu, Braginsky (dalam Abdullah, 1991:44) menyebutkan ada tiga lingkaran fungsi sastra, yaitu lingkaran fungsi keindahan, kemanfaatan, dan kesempumaan jiwa. Dikatakan pula ketiga lingkaran fungsi itu tidak selalu hadir dengan bobot yang sama dalam setiap karya sastra. Dalam hubungan dengan umpasa yang selalu dibawakan secara lisan di depan khalayak, fungsi keindahan tampak melalui pilihan kata dan sistem rima yang telah dibicarakan di muka. Fungsi kesempumaan jiwa yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah manfaat unsur budaya religi yang terkandung dalam umpasa bagi

masyarakat. Nilai budaya ini berupa nilai-nilai transenden yang mengatur kehidupan manusia di dalam masyarakat. Hingga sekarang umpasa masih hidup dan masih sering terdengar dalam berbagai kegiatan adat, terutama dalam perayaan pernikahan. Hal ini berarti bahwa umpasa sekaligus mempunyai fungsi menyimpan pengalaman masa lampau yang bagi masyarakat Batak Toba masa kini turut menentukan kelangsungan hidupnya. Atas dasar itulah, setidaknya ada dua fungsi utama umpasa yang akan dikemukakan, yaitu fungsi didaktis dan fungsi saluran pengharapan dan cita-cita (Sitanggang, 1996:152).

1. Fungsi didaktis

Nilai-nilai kehidupan yang tersimpan dalam umpasa tampak manfaatnya jauh melintasi wilayah masyarakat penciptanya. Isinya tidak saja mencerminkan ajaran bagi masyarakat Batak Toba, tetapi juga bagi masyarakat luas. Misalnya, supaya dalam setiap keluarga tercipta kerukunan, suami dan istri hendaknya seia sekata. Suami atau istri tidak bertindak sendiri-sendiri. Apa pun yang akan mereka kerjakan dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan keiaksanaan keluarga agar diupayakan secara bersama-sama.

2. Fungsi saluran pengharapan dan cita-cita

Sebagaimana diutarakan ada lima unsur nilai budaya yang ditemukan dalam umpasa yang berlatar pemikahan, yaitu nilai budaya hagabeon, hamoraon, religi, kekerabatan, dan hasa-ngapon. Kelima unsur nilai budaya itu tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam satu kesatuan. Religi dan hagabeon erat sekali kaitannya karena keinginan memperoleh banyak keturunan dan hidup hingga uzur dapat diraih hanya apabila ada berkat Debata Mulajadi Na Bolon, yang dalam realita didelegasikan kepada kerabat hula-hula. Kedudukan hula-hula sebagai unsur Dalihan Na Tolu adalah dewata yang kelihatan {Hula-hula i do Debata na tarida}.

Pengertian Batak Toba

Batak Toba merupakan salah satu sub suku etnis dari masyarakat Batak. Batak Toba dikenal dengan adat istiadat serta penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia. Penyebaran suku Batak Toba di seluruh Indonesia tidak menghilangkan kebudayaan yang telah tercipta sejak dulu. Kebudayaan terbentuk karna adanya masyarakat sebagai tempat bertumbuhnya suatu kebudayaan. Dimana kebudayaan masyarakat Batak Toba menjadi sistem gagasan dan hasil karya masyarakat Batak Toba yang menjadi milik suku Batak Toba sendiri

melalui belajar dan terus berkarya. Budaya Batak Toba meliputi semua bidang dalam kehidupan masyarakat Batak, baik itu memasuki rumah baru, kelahiran, pernikahan dan kematian (Mulkan Andika, 2023: 40-41).

Penggunaan umpasa dilakukan ketika upacara adat Batak Toba berlangsung. Umpasa hanya disampaikan oleh para tetua atau kerabat dekat yang fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehnya sebagai simbol bahwa para tetua atau kerabat tersebut mengerti dan memahami upacara adat dengan baik. Para tetua masyarakat Batak Toba, sering menuturkan bahwa kandungan umpasa merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa hagabeon (kebahagiaan), hamoraon (kekayaan), hasangapon (dihormati), dan saur matua (panjang umur dan sejahtera). Umpasa sangat berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya. Sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa umpasa mengandung: falsafah hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata krama hubungan antar individu, ajaran umum dan nasihat, dan pernyataan berkat dan pengharapan (Simbolon dkk, 1986:2).

Masyarakat Batak Toba memiliki berbagai jenis umpasa yang disesuaikan dengan upacara adat yang akan berlangsung, ada umpasa untuk acara Martutuaek atau Tardidi (pembaptisan), umpasa untuk acara Manghatindangkon haporseaon (naik sidi), umpasa untuk acara Mangompoi Jabu (memasuki rumah baru), umpasa untuk acara di na Monding (kematian), umpasa untuk acara pernikahan, dan umpasa untuk acara Marhata Sinamot (membicarakan uang mahar) (Siahaan, 2013).

Tradisi marumpasa ‘berpantun’ masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari umpasa tersebut. Selain itu, pemertahanan umpasa ini juga sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur. Sampai saat ini, umpasa masih tetap digunakan di setiap upacara adat masyarakat Batak Toba. Upacara adat lebih bermakna apabila umpasa dituturkan karena umpasa tersebut adalah sebagai berkat bagi orang yang menerimanya.

Tradisi bertutur umpasa (pantun) juga terdapat di daerah suku Batak lainnya, seperti Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing. Di masyarakat Batak Simalungun, umpasa tetap disebut umpasa, sedangkan di masyarakat Batak Karo, umpasa (pantun) disebut Ndung-dungen. Kalau di daerah Batak Pakpak, umpasa (pantun) tetap disebut umpasa atau uppasa, sedangkan di daerah Batak Mandailing, umpasa disebut juga pantun.

Perbedaan umpasa yang terdapat di masyarakat Batak (Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing) terletak pada bahasa yang digunakan.

Peranan umpasa dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba

Umpasa (pantun) Batak Toba sejak berabad-abad yang lalu memegang peranan penting dalam kehidupan orang Batak Toba, baik dalam hal adat maupun kehidupan sehari-hari. Sianipar dalam bukunya (Horas, dari Batak untuk Indonesia) menjelaskan umpasa memiliki peran sebagai berikut:

1. Peranan moralitas

Peranan moralitas yang terkandung dalam setiap penyampaian umpasa (pantun) dalam upacara adat pernikahan dapat dilihat dari fungsi umpasa (pantun) sebagai penasehat moral dan pembangun karakter.

2. Peranan Religius

Peranan religius yaitu karya sastra yang mengandung nilai keagamaan yang harus diteladani penguasanya. Dalam adat pernikahan penyampaian umpasa (pantun) mempunyai nilai yang kuat dalam agama, hal ini dapat dilihat dari umpasa (pantun) ucapan syukur yang disampaikan kepada Tuhan dan mengajak setiap pendengar untuk tetap berada di jalannya Tuhan.

3. Peranan Kekeluargaan

Penyampaian umpasa pada adat pernikahan Batak Toba menganut sistem kekeluargaan yang sangat erat. Karena menurut adat Batak Toba setiap orang yang menyampaikan umpasa harus memiliki garis hubungan kekeluargaan. Umpasa juga dapat mengingatkan setiap pendengar untuk tetap menjalin hubungan kekerabatan yang erat dengan nasehat-nasehat untuk tidak meninggalkan paradatan (perkumpulan orang-orang batak).

4. Peranan pedoman berdemokrasi (Musyawarah)

Peranan musyawarah yang terdapat dalam umpasa dalam adat pernikahan dapat dilihat dari dijunjung tingginya rasa saling menghormati antar kerabat hingga untuk memutuskan sesuatu harus diperbincangkan dahulu dengan mengumpulkan kerabat yang memiliki hubungan kekeluargaan. Dalam menyampaikan pendapat atau masukan untuk suatu

kegiatan upacara si penutur terlebih dahulu ber-umpasa guna untuk pencairan suasana upacara.

Makna Tersirat dalam Simbolisme Umpasa Peristiwa Kematian

Berikut ini merupakan *umpasa* Batak Toba yang berkaitan dengan peristiwa kematian dapat dilihat dibawah ini.

Landit bulung pinasa

Porhot bulung hahompu

Manumpak ma Debata

Mangasii angka ompu

Artinya:

Licin daun angka

Sepat daun bakung

Kiranya merestui Sang Dewata

Mengasihi arwah leluhur (Sitanggang, 2016, p. 73)

Landit bulung pinasa yang memiliki arti “licin daun angka”, dalam simbolisme "licin daun angka" memiliki maksud adalah sebagai berikut.

1. Daun angka memiliki permukaan yang licin, yang secara metaforis dapat melambangkan kelancaran dan kemudahan, ini memiliki arti berharap agar semua urusan dan usaha dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan
2. Banyak kebudayaan tradisional di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan alam dan menggunakan elemen alam sebagai simbol dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam doa dan upacara keagamaan (Siahaan & Damanik, 2023, p. 3323). Menggunakan daun angka sebagai simbol dalam doa menghubungkan permohonan restu dengan unsur alam yang dianggap suci dan penuh makna.
3. Daun yang licin juga dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang murni dan tanpa cela. Ketika memohon restu kepada tuhan digunakan simbol daun angka yang licin untuk menggambarkan permohonan yang tulus dan harapan agar restu yang diberikan bersifat murni dan penuh keberkahan.

4. Beberapa upacara adat dan keagamaan, daun nangka mungkin digunakan secara fisik sebagai bagian dari ritual. Ini memperkuat asosiasi antara daun nangka dan konsep restu atau berkah dari kekuatan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, "licin daun nangka" sebagai simbol dalam penggunaan metafora alam untuk menyampaikan harapan akan restu yang mulus, suci, dan penuh keberkahan. Simbolisme ini mencerminkan bagaimana elemen-elemen alami sering dipakai untuk mewakili konsep-konsep spiritual dalam budaya Indonesia.

Porhot bulung hahompu yang artinya "sepat daun bakung", simbolisme sepat daun bakung memiliki makna tersirat adalah sebagai berikut.

1. Daun bakung dikenal memiliki rasa yang sepat (pahit atau kelat). Rasa sepat sering dikaitkan dengan sesuatu yang tidak nyaman atau kurang menyenangkan, yang bisa melambangkan pengorbanan atau ketulusan yang mendalam. Mengasihi arwah leluhur sering kali melibatkan pengorbanan, doa, dan ritual yang dilakukan dengan penuh ketulusan meskipun tidak selalu mudah atau menyenangkan.
2. Rasa sepat pada daun bakung bisa mencerminkan kesadaran akan kesulitan dan tantangan dalam menghormati dan mengasihi arwah leluhur. Ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin terasa sulit atau penuh tantangan, ada keikhlasan dan komitmen untuk terus menunjukkan kasih dan penghormatan
3. Daun bakung memiliki peran dalam ritual yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Penggunaan simbol daun bakung yang sepat dalam ritual ini menegaskan makna bahwa kasih kepada arwah leluhur melibatkan tindakan nyata dan upaya, meskipun terkadang terasa berat.
4. Sepatnya daun bakung juga bisa diartikan sebagai simbol ketulusan yang murni dan suci. Mengasihi arwah leluhur membutuhkan ketulusan hati yang mendalam dan kemurnian niat, meskipun dalam prosesnya ada aspek yang tidak selalu mudah diterima.
5. Rasa sepat yang khas dapat berfungsi sebagai pengingat akan kehadiran dan pentingnya arwah leluhur dalam kehidupan kita. Mengajak untuk selalu ingat dan menjaga hubungan spiritual dengan mereka, menunjukkan bahwa kasih sayang kita terus mengalir meskipun ada rasa sepat (kesulitan atau pengorbanan) (Rayani Panggabean & Sibarani, 2022, p. 49).

Secara keseluruhan, simbolisme "sepat daun bakung" menggambarkan kasih yang tulus, penuh pengorbanan, dan kesadaran akan tantangan dalam menjalankan ritual penghormatan. Ini menegaskan bahwa mengasihi leluhur melibatkan komitmen yang dalam dan kesediaan untuk menghadapi segala kesulitan dengan ketulusan hati.

KESIMPULAN

Umpasa diciptakan, disebarluaskan, serta diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Batak Toba. Adapun kegunaan umpasa yakni untuk memberi nasehat atau poda orangtua kepada anak-anaknya, amanat, pernyataan restu, permohonan. Jadi, umpasa mempunyai nilai budaya dalam tiap kegiatan bermasyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat yang digunakan dalam seluruh kegiatan kebudayaan seperti pernikahan, kematian, kelahiran, baptisan kudus, dan memasuki rumah. Pada penelitian ini umpasa yang dianalisis berkaitan dengan peristiwa kematian dan pada simbolisme yang digunakan terkandung berbagai makna tersirat yaitu pada *Landit bulung pinasa* (licin daun nangka) yang secara keseluruhan sebagai simbol dalam penggunaan metafora alam untuk menyampaikan harapan akan restu yang mulus, suci, dan penuh keberkahan. Simbolisme ini mencerminkan bagaimana elemen-elemen alami sering dipakai untuk mewakili konsep-konsep spiritual dalam budaya Indonesia. Kemudian *Porhot bulung hahompu* (sepat daun bakung) merupakan simbolisme menggambarkan kasih yang tulus, penuh pengorbanan, dan kesadaran akan tantangan dalam menjalankan ritual penghormatan. Ini menegaskan bahwa mengasihi leluhur melibatkan komitmen yang dalam dan kesediaan untuk menghadapi segala kesulitan dengan ketulusan hati.

Penelitian ini diharapkan agar berlanjut dengan menggali penggunaan analisis semantik dan pragmatik untuk memahami kata-kata dan frasa dalam umpasa digunakan dan diinterpretasikan dalam percakapan sehari-hari dan ritual, serta melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan dalam penggunaan umpasa dari generasi ke generasi, serta dampak media dan teknologi terhadap pelestarian dan perubahan simbolisme tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, Roslina, dkk. (2023). "Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol 1, No 3
- Brent, D. Ruben dan Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Hadi, S. Al. (2017). Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau. *Universitas Islam Riau*, 18–23. <http://repository.uir.id/eprint/5418>
- Mayu, E., & Musa, P. (2020). Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi Mulang-Mulangkan di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan. *Universitas Tanjungpura*, 1(2), 62–70.
- Mulkan Andika Situmorang. (2023). KAJIAN STILISTIKA PADA UMPASA BATAK TOBA. *Universitas Medan Area*, 6(1), 40-47.
- Pasaribu, B. (2015). *Legitimasi Ketuhanan dalam Umpasa Pembaptisan dalam Adat Batak Toba*. Universitas Pendidikan Indonesia. 1–5.
- Rayani Panggabean, C., & Sibarani, R. (2022). Tradisi Sijagaron pada Upacara Kematian Saur Matua di Kabupaten Toba. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(1). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jldl>
- Siagian, dan Kamaruddin. (2016). Umpasa (Pantun) dalam Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Silima Pungga-pungga Dairi (Doctoral dissertation, Riau University).
- Siahaan, MARIHOT PAHALA (2013). Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Siahaan, A. A. S. J., & Damanik, R. (2023). Mangan Na Paet Ritual in the Batak Toba Community: Local Wisdom Study. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(12). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjst>
- Simbolon, dkk. 1986. Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitanggang. (1996). Tradisi Umpasa Suku Batak Toba dalam Upacara Pernikahan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sulissusiawan, A. (2015). Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi. *Litera*, 14(1), 134–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/4413>
- Tiopiolina, dkk. (2021). Analisis Makna Leksikal pada Falsafah Hidup Masyarakat Batak Toba di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 6(2).